



Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Khadijah Khadijah¹, Rizka Khairi², Hairani Ananda Putri³, Herlin Syahdina Lubis⁴,
Melvi Sari Angraini⁵, Fadhila Husna⁶, Rika Nazwa Sabila⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang

Email: khairirizka1@gmail.com², hairani1100000187@uinsu.ac.id³, herlinlubis1708@gmail.com⁴,

melviani797@gmail.com⁵, husnafadhila320@gmail.com⁶, rikanazwasabila@gmail.com⁷

Abstract. *There are several aspects of development in early childhood, namely one aspect that needs to be stimulated in early childhood is the aspect of social emotional development. The way to develop social emotional skills in early childhood is to implement the right strategy. The aim of this research is to find out what strategies are appropriate to implement with young children in learning. The data sources in this research are teachers and early childhood. The method used in this research is a qualitative method. The technique used in this research is literature study. The research results show that there are many strategies that can be used in learning to develop the social emotional skills of early childhood, with the teacher's ability to implement these strategies in learning by adjusting the abilities of each student (early childhood). If the strategies given are correct, the social emotional skills of young children will also be able to develop optimally.*

Keywords: *Development, Strategy, Social, Emotional.*

Abstrak. Terdapat beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu salah satu aspek yang perlu untuk di stimulasi pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial emosional. Adapun cara untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini adalah dengan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang tepat untuk di implementasikan kepada anak usia dini dalam pembelajaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru, dan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran guna mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini, dengan adanya kemampuan dari guru dalam mengimplemantasikan strategi tersebut dalam pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan setiap peserta didik (anak usia dini). Jika strategi yang diberikan tepat maka keterampilan sosial emosional anak usia dini juga akan dapat berkembang dengan optimal.

Kata kunci: Perkembangan, Strategi, Sosial, Emosional.

LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah individu yang sedang dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Di usia dini menjadi tahap dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang setiap pribadinya memiliki keunikan masing-masing. Pada masa usia dini anak memasuki masa keemasan (golden age) karena pada masa tersebut merupakan masa kepekaan anak terhadap pembinaan yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri anak dengan memberikan stimulus sesuai dengan tahap perkembangannya (Fika, 2020: 1080). Tentunya dengan usia mereka yang masi dalam perkembangan tentunya penting untuk diberikan dorongan atau stimulasi berupa strategi yang tepat sehingga setiap aspek perkembangan mereka akan mengalami perkembangan yang

optimal, sehingga setiap anak berkembang sesuai tingkat dan tahap perkembangannya dengan cara memberikan berbagai stimulasi yang merangsang anak dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

Pendidikan Anak usia dini merupakan suatu proses dasar yang ditunjukkan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan pengoptimalan kepribadian dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pada nantinya anak dapat bekerjasama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Sosial memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu di ketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial sudah ada semenjak bayi pada setiap individu. Program pengembangan sikap sosial anak di taman kanak-kanak sangat penting, sebab pengembangan sikap sosial diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap sosial merupakan bahagian dari kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok (Fika, 2020: 1081).

Menurut Dewi, dkk (2018: 67) menyatakan Kemampuan sosial lebih menekankan perhatian kepada pertumbuhan dan keterampilan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok Dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya. Kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi secara baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Untuk itu maka, dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anakusia dini perlu melihat strategi apa yang tepat untuk di terapkan dalam pembelajaran. Strategi merupakan salah satu kunci keberhasilan Ketika ingin mengembangkan kemampuan setiap anak usia dini. Pada umumnya anak usia dini merupakan individu yang sangat mudah untuk menyerap berbagai informasi, melalui apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga, sangat perlu tentunya untuk melakukan penerapan strategi pada anak usia dini.(Ilsa & Nurhafizah, 2020)

KAJIAN TEORITIS

Strategi adalah rencana yang diprioritaskan untuk mencapai tujuan, sedangkan taktik adalah langkah-langkah tertentu yang diambil untuk melaksanakan strategi. Strategi dikembangkan untuk mencapai tujuan dan taktik dikembangkan untuk menang. Strategi dan taktik yang dikembangkan harus memfasilitasi eksplorasi dan penemuan diri subjek, serta pencapaian proses dan hasil yang bermakna (Ridwan, 2004: 187). Kemampuan sosial merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Keahlian dalam bersosialisasi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman, rekan kerja, dan teman sebaya. Keterampilan sosial yang kurang baik bisa mengakibatkan kurangnya kemampuan sosial pada masa kecil, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan perasaan kesepian di kemudian hari, seperti yang diungkapkan oleh Gumpel dalam (Sarnelle: 2018). Keterampilan sosial referensi pada keterampilan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Istilah keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kemampuan sosial bukanlah bagian dari kepribadian tetapi merupakan hasil dari proses belajar dan perilaku yang dapat ditingkatkan. Sosial adalah tentang cara kita berinteraksi dengan orang lain termasuk teman, keluarga, orang tua, dan guru. Secara garis besar, keterampilan sosial adalah tindakan antar personal yang rumit yang dimiliki oleh seseorang (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983). Pendapat tersebut sesuai dengan pola pikir seseorang dalam meningkatkan kemampuan sosial, sejalan dengan pengetahuan, psikologi, dan cara meningkatkan kepercayaan diri, terutama dalam berinteraksi sosial. (Stocks, 2016)

Menurut Santrock (2014:94), terdapat beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti: a) Berbantu kepada anak yang sering ditolak untuk belajar mendengarkan rekan sebaya dan menghargai pendapat mereka daripada mencoba untuk mendominasi mereka, b) Membantu anak yang cenderung diabaikan untuk menarik perhatian dari rekan sebaya dengan cara yang positif dan terus menerima perhatian mereka, c) Memotivasi anak-anak yang kurang dalam keterampilan sosial dengan memberikan pengetahuan tentang cara meningkatkan keterampilan ini, d) Membacakan buku yang relevan dengan topik hubungan teman sebaya kepada anak, serta menyusun permainan dan aktivitas yang mendukung hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Barnett (2018) menyimpulkan bahwa bermain merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, karena memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam semua aspek perkembangan secara keseluruhan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tiap anak memiliki sifat sosial yang berbeda-beda, ada yang mudah bergaul, ada yang

sulit bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Oleh karena itu, tugas penting dari pendidik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah memberikan contoh, pembiasaan, dan menyusun permainan dengan kegiatan yang dapat merangsang keterampilan sosial anak. (Derdried Athanasio Johan, 2011)

Socioemotional terdiri dari dua kata: sosial dan emosional. Menurut Plato, manusia dilahirkan berpotensi sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (1995: 105) mengatakan, "Sosialisasi adalah proses belajar menjadi makhluk sosial", sedangkan Loree (1970: 86) mengatakan, "Sosialisasi adalah proses belajar menjadi makhluk sosial. "Ini adalah proses dimana seorang individu (terutama anak) mengembangkan pelatihan kepekaan" tentang rangsangan, terutama tekanan dan tuntutan hidup (kelompok), dan untuk berperilaku seperti orang lain dalam lingkungan sosial menghadapinya.

Menurut Lazarus (1991) dalam Mashar (2011:16), emosi adalah suatu keadaan kompleks pada diri, terdiri dari perubahan emosi yang kuat dan sering kali disertai dengan rangsangan untuk merujuk pada beberapa bentuk perilaku. Anak usia tiga, empat, dan lima tahun mengekspresikan berbagai macam emosi dan mampu secara harmonis menggunakan ekspresi sedih, bahagia, dan membedakan emosinya. Selama tahun-tahun prasekolah ini, keadaan emosi anak sangat bergantung pada keadaan dan dapat berubah dengan cepat seiring dengan perubahan aktivitas anak. Ketika anak-anak memperoleh keterampilan kognitif dan bahasa baru, mereka belajar mengatur emosi dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Menurut Hyson (1994) dalam Seefeldt dan Wasik (2008: 69), anak mulai memahami berbagai perasaan yang dialaminya, namun mereka kesulitan mengatur emosinya dan menggunakan ekspresi yang tepat untuk menggambarkan perasaan tersebut. Fluktuasi emosi mereka terkait dengan peristiwa dan emosi yang terjadi pada saat itu.

Menurut Hyson (1994) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:69), anak usia empat tahun lebih cenderung menggunakan cara fisik untuk menyelesaikan konflik dibandingkan menggunakan kata-kata untuk mendiskusikan kebutuhannya. Sementara itu, menurut Hazen dan Brownell (1999) dalam Seefeldt dan Wasik (2008: 69), mengekspresikan emosi merupakan langkah penting dalam perkembangan anak. Mengembangkan keterampilan sosial anak pada hakikatnya adalah mengoptimalkan perkembangan sosialnya. Selama usia prasekolah, sosialisasi meresapi perilaku sosial anak, menunjukkan perkembangan sejumlah keterampilan sosial. Untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan sosial anak, guru harus mengetahui perilaku yang dapat menunjukkan tahap perkembangan yang telah dicapai setiap anak. Anak prasekolah mengikuti aktivitas dan kegiatan bermain yang dapat diamati untuk memahami tingkat perkembangan keterampilan sosial setiap anak.

Banyak anak usia prasekolah atau taman kanak-kanak memilih metode positif untuk menyelesaikan konflik, metode pemecahan masalah positif dapat diterapkan hingga dewasa. Pada saat yang sama, beragam keterampilan yang dimiliki anak kecil adalah rasa empati, pengertian penuh, toleransi, kepedulian terhadap orang lain, komunikasi dua arah atau hubungan interpersonal, kerjasama, kemandirian dan rasa tanggung jawab sosial, dan lain-lain. Menurut Dadan Suryana (2016:216), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, saudara, orang dewasa maupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara positif, maka ia akan mencapai perkembangan sosial yang matang. Namun jika lingkungan sosialnya kurang mendukung, seperti orang tua yang memperlakukannya dengan kasar, sering memarahinya, acuh tak acuh, dan tidak memberikan bimbingan, maka anak cenderung berperilaku buruk, egois, dan kurang memiliki semangat kemurahan hati. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial atau norma-norma sosial. Menurut Dandan Suryana (2016:222:2) Perkembangan sosial anak 12 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. . Kondisi dan tatanan kehidupan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi sosial anak. Proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak lebih ditentukan oleh keluarga, model sosial dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain juga sangat ditentukan oleh keluarga.
- b. Dewasa. Untuk dapat berintegrasi dengan baik dalam masyarakat diperlukan kematangan fisik dan psikis untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat dari orang lain, diperlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. Status sosial. Perekonomian dan kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Perilaku anak sebagian besar akan memperhatikan kondisi normatif yang ditanamkan dalam keluarganya.
- d. Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah terhadap anak. Hakikat pendidikan adalah proses operasionalisasi pengetahuan normatif, anak mewarnai kehidupan masa depannya.
- e. Kapasitas mental Emosi dan keterampilan berpikir dapat mempunyai pengaruh yang besar, misalnya pada kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan

berbicara. Perkembangan emosi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. (Li & Pustaka, 2011)

Secara umum faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal ada dua, yaitu faktor intrinsik (internal) dan faktor ekstrinsik (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak, bisa bersifat bawaan atau didapat dari pengalaman anak. Menurut Kementerian Kesehatan, faktor internal tersebut antara lain:

- apa yang diwarisi dari orang tua
- faktor reflektif dan kemampuan intelektual
- keadaan zat kelenjar-zat dalam tubuh; dan
- emosi dan karakteristik tertentu.

Faktor eksternal atau faktor luar adalah faktor yang diperoleh anak dari luar seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan temansaat bermain atau teman di sekolah (Ahmad Susanto : 2011)

a. Perkembangan Sosial

Lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya landasan kepribadian manusia, kemampuan indera, berpikir, berbahasa, ekspresi verbal, dan perilaku sosial. Menurut Dini P. Daeng dalam (Ahmad Susanto: 2011:157), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini adalah:

- Kesempatan untuk berintegrasi dengan orang-orang sekitar dimanapun berbeda usia dan asal usul.
- Memiliki minat dan motivasi untuk berkomunikasi.
- Mendapat bimbingan dan pengajaran dari orang lain, hal ini sering kali menjadi ideal untuk anak-anak.
- Anak mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

b. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berkaitan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosional dan sosial merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian di masa depan. Masyarakat akan mengalami emosi gembira, marah, dan tidak nyaman ketika dihadapkan dengan lingkungannya sehari-hari. Setiap anak menunjukkan gejala yang berbeda sepanjang perkembangannya. Setiap anak menunjukkan gejala yang berbeda sepanjang perkembangannya. Salovey dalam (Ahmad Susanto, 2011:158) membagi aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- Kesadaran diri berarti mengenali emosi ketika emosi tersebut muncul, yang merupakan landasan kecerdasan perasaan.

- Mengelola emosi berarti mengelola emosi sedemikian rupa sehingga emosi dapat diungkapkan dengan tepat, yaitu suatu keterampilan yang bergantung pada kesadaran diri.
- Motivasi diri adalah kemampuan mengatur emosi Anda sebagai alat untuk mencapai tujuan Anda.
- Empati, suatu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, adalah keterampilan relasional
- Menjalin hubungan, mempunyai pemahaman kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain.(Taylor, 2011)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan teknik kualitatif dan mengacu pada karakteristik nyata dari sumber data asli. Keterkaitan antara studi yang diteliti ditemukan dengan menggunakan prosedur kajian pustaka (literary study) melalui pelaksanaan, penelitian, analisis, dan perdebatan yang relevan atau penelitian sebelumnya. Menggunakan bahan dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait sebagai sumber data untuk penelitian ini. Rincian ini dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana melakukan tugas ini tanpa melakukan observasi yang sebenarnya. Data yang tersedia dari pendekatan tinjauan pustaka (literary research) dideskripsikan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis deskriptif. Pada Penelitian ini membahas tentang studi pustaka menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelaah beberapa buku-buku beberapa ketetapan yang isinya ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan peneliti. Sugiarti, dkk (2020:33) menyatakan studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Jadi data-data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, jurnal, buku dan perpustakaan yang berkaitan maupun sesuai dengan topik yang dipilih.(Rachman, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum strategi adalah alat, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Miarso strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Knowles, strategi pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran peserta didik,

dapat secara aktif untuk berinteraksi dengan sumber belajar, sesama, maupun lingkungannya. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru akan didukung oleh metode pembelajaran. Strategi dan metode saling memiliki keterkaitan. Adapun beberapa jenis strategi pembelajaran anak usia dini, diantaranya yaitu :

- Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak
 Penedekatan pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri 3 tahap utama yaitu : tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review
- Strategi pembelajaran melalui bermain
 Strategi pembelajaran melalui bermain ada 3 langkah, yaitu : tahap pra bermain, tahap bermain, dan tahap penutup.
- Strategi pembelajaran melalui bercerita
 Strategi pembelajaran melalui bercerita ada 3 langkah, yaitu : menetapkan tujuan dan tema cerita, menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.
- Strategi pembelajaran melalui bernyanyi
 Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri 3 langkah, yaitu : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian.
- Strategi pembelajaran terpadu
 Strategi pembelajaran terpadu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip – prinsip yaitu, beraitan dengan pengalaman nyata anak, melibatkan penemuan aktif, melibatkan anggota keluarga anak, dan tema dapat di perluas.

Keterampilan dapat dari kata terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas dalam suatu hal. Pencapaian perkembangan anak keterampilan sosial anak usia dini, yaitu :

- Rasa tanggung jawab diri dan orang lain, mengetahui hak nya, menaati aturan, mengatur diri sendiri
- Perilaku prososial, mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, saling berbagi, serta menghargai pendapat orang lain.
- Perilaku interpersonal, yerteampilan menjalin persahabatan, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian.(wafiah, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak usia dini merupakan masa kritis dalam mengembangkan potensi anak, meliputi anak usia 0-8 tahun dengan kualitas-kualitas yang unik. Masa ini merupakan masa emas bagi tumbuh kembang anak karena peka terhadap bimbingan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kepribadian dan potensi melalui rangsangan yang tepat. Media sosial memainkan peran penting dalam penyesuaian pribadi dan sosial, dan anak-anak harus diajari sikap sosial, seperti kerja sama dan empati, selama taman kanak-kanak. Keterampilan sosial sangat penting untuk kesuksesan dan kebahagiaan pribadi. Mereka melibatkan pengelolaan emosi seseorang dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Keterampilan sosial tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari melalui proses yang dapat ditingkatkan. Strategi sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak-anak. Strategi adalah rencana yang diprioritaskan untuk mencapai tujuan, sedangkan taktik adalah langkah-langkah khusus untuk melaksanakan strategi.

Keterampilan sosial berkaitan dengan interaksi sosial dan penting untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk teman, rekan kerja, dan teman sebaya. Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan perasaan kesepian di kemudian hari. Kemampuan sosial bukan merupakan bagian dari kepribadian tetapi merupakan hasil proses belajar dan perilaku yang dapat ditingkatkan. Singkatnya, masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam mengembangkan potensi anak, dan keterampilan sosial sangat penting untuk kesuksesan dan kebahagiaan pribadi. Strategi sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak-anak, dan kemampuan sosial dipelajari melalui proses yang dapat ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Derdried, A. J. (2011). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Phys. Rev. E*, 53.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, K. (2011). KAJIAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Keterampilan Sosial Emosional 2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial. 7–24.
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090.
- Rachman, T. (2018). Metode Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Kelompok Bermain yang Terdapat di Tk Fransiskus Xaverius 78 Salatiga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Stocks, N. (2016). Strategi Perkembangan Sosial Emosional AUD. 1–23.

Taylor. (2011). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Di Kelompok a Ra Harun Ar-Rasyid Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Wafiah, M. (2020). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A Di Tk Dharma Wanita Siti Aisyah Kabul Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2020/2021. Perpustakaan Uin Mataram, 2.